

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Pedagogik Guru

2.1.1.1 Pengertian Implementasi Pedagogik Guru

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan “Implementasi adalah aktivitas yang bermuara pada aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”

Pengertian implementasi di atas menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga. Sedangkan menurut Gunur Sutawan

(2004:39)“implementasi adalah pelaksanaan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

2.1.1.2 Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Charles dalam Mulyasa, (2011: 25) mengungkapkan bahwa *competency is rational performance which satisfactory meets the objectives for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan kompetensi sesuai dengan kondisi yang diharapkan) hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang diprakarsai oleh Piaget.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi berarti “kewenangan; kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”. Hal ini

menunjukkan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. The state of legally competent or qualified Mc. Leon dalam Mulyasa (2011:25) mengatakan bahwa kemampuan atau kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan proses di mana seorang guru diharuskan memiliki kompetensi guna dijadikan modal utama untuk mengajar dan memberikan pembelajaran kepada murid.

Kompetensi guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar baik dalam melaksanakan tugas profesinya. Proporsi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki setiap profesi berbeda-beda, misalnya seorang guru dan dokter yang menuntut ketiga aspek tersebut harus seimbang, berbeda dengan tukang kayu yang menekankan posisi keterampilan fisik lebih besar daripada pengetahuan dan sikap sebagai kompetensi. Kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan.

Menurut Lefrancois (dalam Asmani, 2009:37) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Jadi proses belajar, stimulus akan tergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Rusman dalam Komang Rusman (dalam Komang, 2013:3) mendefinisikan kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang

dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Sehingga kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak sebagai pengelola pembelajaran dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan tindakan, keterampilan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses kognitif dan psikokronotik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Dayanto (dalam Komang, 2013:1) kompetensi merupakan kemampuan melakukan sesuatu yang dimensi-dimensinya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bersikap serta kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas profesinya. Kemampuan seseorang tersebut dapat menciptakan tindakan/perilaku serta keprofesionalannya menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien. Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya.

Sehingga orang lain dapat menilai seseorang tersebut apakah dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya berkompeten dan profesional atau tidak.

Sementara pengertian pedagogik dalam buku yang ditulis oleh Sadiulloh dan koleganya (2011:2) dijelaskan bahwa pedagogik berasal dari kata Yunani, "*paedos*" artinya anak laki-laki dan "*agogos*" yang berarti membimbing atau mengantar. Pedagogik diartikan sebagai ilmu mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori dan kajian mengenai konsep hakikat manusia, hakikat anak, tujuan pendidikan dan proses dalam pendidikan itu sendiri. Menurut Prof. Hoogevelde mendidik itu sendiri adalah proses membantu anak agar menjadi cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya atau tanggung jawab yang nantinya melekat pada dirinya. Sedangkan, kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan tugasnya. Setiap posisi dalam suatu pekerjaan membutuhkan kompetensi tertentu agar tanggung jawab yang ada dapat dilakukan dengan baik (Rifani, 2016). Maka dari itu, kompetensi pedagogik guru dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki guru dalam mendidik murid sebagai tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Akbar (2021:27-28) mengutip penjelasan Wahyudi mengenai berbagai kompetensi menjadi tuntutan yang mesti dimiliki oleh guru atau sebagai berikut.

1. Mampu memahami karakteristik murid dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, emosional, kultural, maupun intelektual.
2. Mampu menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

3. Mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran.
4. Mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
5. Mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk proses belajar mengajar.
6. Mampu berkomunikasi dengan baik kepada murid.
7. Mampu merancang penilaian dan proses evaluasi yang sesuai.
8. Mampu mengevaluasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.
9. Mampu memfasilitasi aktualisasi murid.
10. Mampu mengoptimalkan potensi peserta didik

2.1.1.3 Komponen Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut dijabarkan oleh Andini dan Supardi (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran murid yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar

Dalam kompetensi ini terdapat beberapa indikator di antaranya:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru mampu mengelola semua proses belajar mengajar dan mengondisikan kelas.
2. Kemampuan guru dalam pemahaman murid

Pemahaman terhadap murid merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sebaliknya terhadapnya hal yang harus dipahami guru dan muridnya yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif

3. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialog antar sesama.

4. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan

dewasa ini. Pembelajaran tanpa sumber belajar ini memungkinkan murid belajar tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya. Kompetensi pedagogik pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan perancangan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, serta evaluasi hasil belajar murid sebagai subjek pembelajaran sehingga melatih pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

2.1.1.4 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Andini dan Supardi (2018 53-55), kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran murid yang meliputi:

- a. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, antara lain membuat rancangan pembelajaran yang dibutuhkan karena secara operasional ketiga kompetensi tersebut merupakan komponen dalam pengelolaan pembelajaran.
- b. Kemampuan yang berkaitan dengan evaluasi

Komponen yang berkaitan dengan kemampuan yang berkaitan dengan evaluasi, diantaranya:

1. Kemampuan mengevaluasi hasil belajar

Kemampuan guru untuk mengevaluasi hasil belajar sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa; selain itu juga untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan siswa dan memberikan masukan.

2. Kemampuan guru dalam pengembangan murid

Kemampuan guru dalam pengembangan murid sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal murid.

. c. Kemampuan guru dalam pemahaman murid, antara lain:

1. Mengetahui kebutuhan murid
2. Mengetahui kapan murid merasa antusias saat belajar

d. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, antara lain:

1. Mampu melangsungkan proses belajar sesuai rancangan yang telah dibuat
2. Mampu menjaga secara interaktif dengan murid

e. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, antara lain:

1. Mampu mengoperasikan teknologi yang tersedia di sekolah
2. Mampu merencanakan sesi pertemuan mana yang dapat menggunakan media teknologi yang ada di sekolah

f. Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar, antara lain:

1. Mampu menyusun rancangan penilaian yang sesuai dengan apa yang hendak dinilai
2. Mampu melakukan penilaian sesuai dengan rancangan

g. Kemampuan guru dalam pengembangan murid, antara lain:

1. Kemampuan guru dalam intervensi yang tepat bagi murid
2. Mampu memberikan masukan kepada murid untuk pengembangan dirinya

2.1.1.5 Peran Kompetensi Pedagogik Guru

Salah satu peran utama kompetensi pedagogik adalah memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif, terencana, dan sesuai kebutuhan murid. Menurut Joyce dan Weil (2000), guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat guna memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor murid. Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak hanya terkait kemampuan teknis mengajar, tetapi juga melibatkan kemampuan merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Kompetensi pedagogik juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik murid. Piaget (1952) menyatakan bahwa perkembangan kognitif murid berlangsung melalui tahapan tertentu, sehingga guru harus

menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat perkembangan mereka. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika guru mampu menyediakan scaffolding dalam *zone of proximal development* (ZPD) murid. Dengan memahami karakteristik siswa secara mendalam, guru dapat mengadaptasi pendekatan, metode, dan media pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, Hamalik (2008) menegaskan bahwa perencanaan yang baik adalah dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang berhasil, karena perencanaan memberi arah, struktur, dan prediksi terhadap proses belajar. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu merumuskan tujuan, memilih materi, menetapkan metode, serta menyiapkan media dan penilaian sesuai kurikulum dan kebutuhan murid. Peran ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang sistematis dan tidak mengalir tanpa arah.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuannya mengelola kelas, berkomunikasi dengan murid, serta menciptakan interaksi edukatif yang positif. Menurut Slavin (2011: 17), pembelajaran efektif terjadi ketika guru mampu membangun lingkungan yang kolaboratif, memotivasi murid, serta menggunakan strategi pembelajaran aktif. Selain itu, kemampuan guru memberikan penguatan positif juga berpengaruh terhadap semangat dan motivasi belajar murid (Sardiman, 2011:10).

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Penelitian-penelitian pendidikan menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu meningkatkan prestasi belajar, motivasi, serta keterlibatan murid dalam pembelajaran (Hattie, 2009). Oleh karena itu, dalam perspektif tesis, kompetensi pedagogik dapat diposisikan sebagai faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan menjadi variabel penting dalam mengkaji kualitas pembelajaran di sekolah.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Pelajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sadirman motifasi merupakan daya penggerak untuk mencapai tujuan atau dalam arti lain motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan adanya tanggapan adanya tujuan.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 tentang Proses pembelajaran pada Satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis murid.

Teori motivasi yang membahas mengenai dasar dari munculnya perilaku manusia merupakan kajian dari bidang studi psikologi. Akan tetapi topik mengenai hal ini kemudian banyak dikaji khususnya dalam Setting pendidikan, tak terkecuali kondisi psikologi murid. Secara konsep, motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam mendasari perilaku manusia. Gopalan et al. (2017), menjelaskan bahwa motivasi belajar dikonseptualisasikan sebagai dorongan murid untuk bisa memperoleh suatu hasil sebagai bentuk pencapaian/prestasi dalam proses belajarnya. Motivasi ini akan memberikan energi positif bagi individu dan memberikan arah sehingga perilaku individu dapat terarah pada pencapaian suatu tujuan.

Gopalan et al. (2017), merangkum beberapa teori motivasi yang sudah ada dan menjelaskan bahwa motivasi belajar ini terdiri dari dua jenis motivasi yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal merupakan dorongan yang bersumber dari lingkungan individu seperti hadiah, dukungan lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan motivasi internal adalah dorongan yang bersumber dari diri individu itu sendiri seperti kesenangan terhadap perilaku yang akan dilakukan.

Motivasi belajar murid menjadi hal mendasar yang perlu dipahami oleh guru sehingga guru dapat menggunakan pemahaman ini untuk selanjutnya dioperasionalisasikan pada proses belajar mengajar. Ames (1990) menjelaskan bahwa guru harus memiliki pengetahuan mengenai konsep motivasi belajar

sehingga dapat mengoperasionalisasikan pada rancangan pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya dapat dilihat dengan indikator adanya nilai yang bagus, tetapi adanya komitmen dan keterlibatan murid dalam setiap proses mengajar menunjukkan bahwa dirinya memiliki motivasi belajar. Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki konsep ini.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu kejiwaan yang mengalami perkembangan artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis murid. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsinya Rima Rahmawati (2016:17) motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor:

a. Faktor Internal

1. Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi, kesehatan dan fungsi fisik yang berhubungan dengan panca indera.
2. Faktor psikis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong dan menghambat aktivitas belajar pada murid. Faktor ini menyangkut kondisi rohani murid.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor sosial merupakan yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan murid. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan sebagainya.

2. Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik murid, meliputi keadaan udara, waktu, tempat dan fasilitas belajar.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2005:97) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Motivasi dan aspirasi murid. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri
- b. Kemampuan murid. Keinginan seseorang dibarengi kemampuan sedangkan kemampuan murid akan memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya.
- c. Kondisi murid, kondisi murid meliputi kondisi jasmani dan rohani berpengaruh terhadap motivasi belajar. Seorang murid yang sakit, lapar, marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang murid yang gembira akan memusatkan perhatiannya dalam belajar. Dengan demikian bahwa kondisi jasmani dan rohani murid sangat mempengaruhi sekali pada motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan masyarakat. Murid akan sangat berpengaruh sekali dengan lingkungan tersebut apabila lingkungannya baik maka akan terbawa baik sebaliknya apabila lingkungannya tidak baik maka motivasi belajarnya juga akan terbawa tidak baik.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan murid akan mengalami perubahan. Lingkungan budaya murid berupa televisi, dan film semakin menjangkau murid. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru membelajarkan murid adalah Upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan peserta, mulai dari penguasaan materi. Penyampaian materi, menarik perhatian murid, dan mengevaluasi hasil murid. Keberhasilan guru dalam mengajar menjadi titik tolak besar kemungkinan murid tertarik untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa factor yang dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya factor dalam murid itu sendiri seperti kondisi jasmani dan Rohani murid, kemampuan murid dan lain sebagainya. Sedangkan factor ekstrinsik yang dapat memengaruhi motivasi belajar murid seperti lingkungan sekolah, keluarga, guru, pergaulan dan fasilitas belajar.

2.1.2.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 203), indikator motivasi belajar dapat dilihat dari kegigihan dalam belajar, yakni kemampuan murid untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas walaupun menghadapi kesulitan. Sardiman menekankan bahwa murid yang termotivasi akan menunjukkan konsistensi dalam mengikuti aktivitas belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Selain

ketekunan, Sardiman juga menekankan pentingnya minat dan perhatian murid, karena minat merupakan faktor internal yang mendorong keinginan seseorang untuk terus mengikuti kegiatan belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uno (2016:79) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui indikator keterlibatan aktif dalam pembelajaran, misalnya aktif berdiskusi, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Murid yang memiliki motivasi cenderung menunjukkan antusiasme dalam mengikuti aktivitas kelas. Uno juga menambahkan bahwa indikator motivasi terlihat dari adanya usaha untuk berprestasi, yaitu dorongan murid untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai standar yang ditetapkan. Murid yang memiliki keinginan berprestasi akan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas.

Motivasi belajar tidak hanya memiliki manfaat pada saat proses pembelajaran, jauh dari itu motivasi belajar juga memberikan manfaat pada perkembangan non akademik yakni dalam kehidupan nyata sehari-hari di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010:52) yang menyatakan bahwa indikator motivasi belajar mencakup relevansi dan kesadaran murid akan manfaat pembelajaran. Murid yang termotivasi bukan hanya mengikuti pembelajaran, tetapi juga memahami pentingnya materi bagi perkembangan akademik dan kehidupan mereka. Kesadaran terhadap manfaat

iniilah yang membuat murid lebih konsisten dalam mengikuti pembelajaran dan lebih siap untuk menerima tantangan belajar baru.

Selain itu, menurut Winkel (2009: 32), motivasi belajar dapat dilihat dari kemandirian dan inisiatif dalam belajar, seperti mencari sumber belajar tambahan, mengulang materi, atau meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan. Murid yang memiliki motivasi tinggi biasanya tidak menunggu instruksi guru untuk belajar, tetapi menunjukkan inisiatif yang kuat dalam menyelesaikan tugas dan memperdalam materi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, indikator motivasi belajar dapat disimpulkan mencakup:

- 1) ketekunan dalam belajar,
- 2) keaktifan dan partisipasi selama pembelajaran,
- 3) minat dan antusiasme terhadap tugas belajar,
- 4) usaha untuk berprestasi dan menyelesaikan tugas tepat waktu,
- 5) kesiapan fisik dan mental dalam mengikuti pembelajaran,
- 6) kemandirian dan inisiatif dalam belajar,
- (7) kesadaran akan manfaat belajar.

2.1.3 Murid Berekbutuhan Khusus

2.1.3.1 Pengertian Murid Berkebutuhan

Dalam kajian pendidikan internasional, murid Berkebutuhan khusus umumnya dikenal dengan istilah *children with special educational needs (SEN)*

atau *children with disabilities*. Terminologi ini berkembang seiring dengan pergeseran paradigma dari pendekatan medis menuju pendekatan sosial dan inklusif. Serta digunakan untuk menggambarkan peserta didik yang memiliki karakteristik tertentu sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus atau pendidikan layanan khusus. Murid Berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Definisi ini secara eksplisit mengaitkan kebutuhan khusus dengan kebutuhan layanan yang disesuaikan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020),

Pendidikan inklusif merupakan proses untuk “Menangani dan merespons keberagaman kebutuhan seluruh peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan komunitas, serta mengurangi *eksklusi* di dalam dan dari sistem pendidikan.” UNESCO (2020) dalam *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education – All Means All*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberagaman kebutuhan belajar adalah keniscayaan dalam sistem pendidikan. Secara tidak langsung, definisi ini menunjukkan bahwa murid berkebutuhan khusus merupakan bagian dari spektrum keberagaman peserta didik yang memerlukan respons sistemik agar dapat berpartisipasi secara optimal. Sementara itu, UNICEF (2021) menyatakan bahwa anak dengan disabilitas merupakan kelompok yang paling rentan mengalami *eksklusi* pendidikan secara global. Anak-anak dengan disabilitas termasuk di antara kelompok yang paling

tereksklusi dan termarginalkan dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, UNICEF (2021). Pernyataan tersebut memperkuat argumentasi bahwa murid berkebutuhan khusus memerlukan kebijakan afirmatif dan pendekatan pedagogis yang responsif agar tidak terpinggirkan dalam sistem pendidikan.

Dalam literatur akademik nasional, Sunardi dan Sunaryo juga menyatakan (2020: 85) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang spesifik dan terstruktur. Penjelasan ini menekankan bahwa kebutuhan khusus berkaitan erat dengan intervensi pedagogis yang sistematis. Sementara itu, menurut Suyanto (2019), anak berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada anak dengan disabilitas permanen, tetapi juga mencakup anak dengan kesulitan belajar spesifik dan gangguan perkembangan yang memengaruhi proses akademik. Secara tidak langsung, pandangan ini memperluas cakupan definisi murid berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan Indonesia. Secara teoretis, Hornby (2019) juga menambahkan bahwa peserta didik dengan *special educational needs* adalah mereka yang membutuhkan dukungan tambahan atau berbeda dari pembelajaran reguler untuk mencapai perkembangan akademik dan sosial secara optimal. Pendapat ini menegaskan bahwa inti dari konsep kebutuhan khusus terletak pada kebutuhan akan diferensiasi dan adaptasi pedagogis.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa murid

berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki karakteristik fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau perkembangan tertentu yang menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan yang berbeda, tambahan, atau disesuaikan agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Konsep ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kondisi individual, tetapi sebagai hasil interaksi antara karakteristik anak dengan hambatan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, murid berkebutuhan khusus dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai subjek pendidikan yang memerlukan implementasi kompetensi pedagogik guru secara adaptif, inklusif, dan diferensiatif guna mendukung keterlibatan serta motivasi belajar mereka secara optimal.

2.1.3.2 Indikator Murid Berkebutuhan Khusus

Indikator murid berkebutuhan khusus adalah karakteristik atau tanda-tanda yang digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan yang berbeda, tambahan, atau disesuaikan dibanding dengan peserta didik pada umumnya. Identifikasi indikator ini penting karena menjadi dasar perancangan strategi pembelajaran, asesmen, serta intervensi pedagogis yang tepat.

A. Indikator Perkembangan Akademik

Sunardi & Sunaryo, (2020:85) menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan

husus sering menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang spesifik dan terstruktur. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa salah satu indikator murid berkebutuhan khusus dapat dilihat dari kemampuan akademik yang berbeda secara signifikan dibandingkan teman seusianya. Hal ini mencakup kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, memahami instruksi, atau menyelesaikan tugas akademik dalam tempo yang standar, Sunardi & Sunaryo (2020), Indikator akademik ini menjadi penting karena perbedaan pencapaian belajar sering kali menjadi alasan utama dilakukannya asesmen kebutuhan pendidikan khusus.

B. Indikator Sosial dan Emosional

Dalam kajian pendidikan inklusif Indonesia, kemampuan sosio-emosional menjadi penanda penting status kebutuhan khusus. Sartika & Rizky (2021) menyatakan bahwa murid Berkebutuhan khusus sering mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Indikator sosial-emosional mencakup:

- 1) Kesulitan bersosialisasi di lingkungan kelas
- 2) Rentan terhadap frustrasi emosional ketika menghadapi tugas sulit
- 3) Perilaku menarik diri atau berperilaku tidak sesuai norma kelas

4) Pengendalian emosi yang kurang stabil

C. Indikator Perilaku dan Adaptasi Belajar

Menurut Rahayu (2019:112), perilaku adaptif juga menjadi salah satu indikator dalam mengenali murid berkebutuhan khusus. Perilaku adaptif mencakup kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap struktur rutinitas sekolah, memahami tuntutan aturan kelas, serta mengikuti aktivitas pembelajaran secara kooperatif. Kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap aturan kelas, perubahan rutinitas, serta instruksi pembelajaran merupakan indikator yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi murid berkebutuhan khusus” Indikator ini penting karena menunjukkan bagaimana anak merespon tuntutan lingkungan belajar secara fungsional dan adaptif.

D. Indikator Fisik dan Sensorik

Dalam konteks layanan di sekolah inklusif, hambatan fisik dan sensorik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, atau hambatan mobilitas juga menjadi indikator sehingga murid perlu mendapat layanan khusus. Menurut Kebijakan Pendidikan Khusus di Indonesia yang dituangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020): Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, baik dalam bentuk gangguan sensorik (penglihatan atau pendengaran) maupun mobilitas, termasuk dalam murid Berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan. Indikator fisik-sensorik

ini menjadi dasar penting dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang aksesibel.

E. Indikator Keterlibatan Belajar

Indikator keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan penanda murid Berkebutuhan khusus ketika keterlibatan rendah akibat kurangnya dukungan pedagogis. Menurut Wahyuni & Nurhayati (2021), keterlibatan belajar mencerminkan tingkat partisipasi, perhatian, dan respon terhadap aktivitas pembelajaran. Indikator keterlibatan belajar mencakup:

- 1) Kesiediaan mengikuti instruksi guru
- 2) Perhatian selama proses pembelajaran
- 3) Partisipasi aktif dalam diskusi kelas
- 4) Waktu respon terhadap tugas dan pertanyaan

Dalam praktik inklusif, keterlibatan belajar dipandang sebagai indikator penting karena kurangnya keterlibatan sering kali menjadi tanda bahwa dukungan pembelajaran belum optimal.

2.1.3.2 Karakteristik Murid Berkebutuhan Khusus

Herlina DKK (2023: 159-178) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis dan karakter murid berkebutuhan khusus. Jenis dan karakter murid Berkebutuhan khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Anak dengan Hambatan Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan sehingga tidak dapat menggunakan indera penglihatannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Gangguan ini mencakup individu yang mengalami kebutaan total maupun yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Secara legal dan medis, ketunanetraan diukur berdasarkan ketajaman penglihatan (*visual acuity*) dan luas medan pandang (*field of vision*). Individu dengan ketajaman penglihatan $\leq 20/200$ atau medan pandang ≤ 20 derajat termasuk kategori tunanetra. Dalam konteks pendidikan, anak tunanetra total tidak dapat menggunakan huruf awas dan memerlukan media Braille sebagai sarana utama belajar. Sementara itu, anak *low vision* masih dapat memanfaatkan sisa penglihatannya dengan penyesuaian seperti pembesaran huruf, pencahayaan yang memadai, serta kontras warna yang jelas. Karakteristik utama anak tunanetra antara lain keterbatasan orientasi dan mobilitas, hambatan dalam perkembangan konsep, serta potensi keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan sosial akibat terbatasnya pengalaman visual.

2. Anak dengan Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan individu mengalami hambatan dalam menerima rangsangan auditif, terutama bahasa lisan. Gangguan ini berdampak langsung terhadap perkembangan

komunikasi, bahasa, serta interaksi sosial. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diukur dalam desibel, tunarungu diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, berat, hingga sangat berat. Semakin tinggi tingkat kehilangan pendengaran, semakin besar hambatan dalam perkembangan bahasa. Secara karakteristik, anak tunarungu sering mengalami keterlambatan bicara, kesulitan memahami instruksi verbal, serta hambatan dalam interaksi sosial. Keterbatasan komunikasi sering berdampak pada prestasi akademik dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, intervensi pendidikan perlu menekankan pada pengembangan komunikasi total, baik melalui bahasa isyarat, membaca gerak bibir, maupun pemanfaatan alat bantu dengar.

3. Anak dengan Hambatan Fisik (Tunadaksa)

Tunadaksa merupakan kondisi gangguan pada sistem otot, tulang, sendi, atau sistem saraf pusat yang mengakibatkan keterbatasan gerak. Gangguan ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan, penyakit, infeksi, maupun kecelakaan. Secara umum, kelainan tunadaksa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelainan sistem serebral (seperti cerebral palsy) dan kelainan sistem otot serta rangka. *Cerebral palsy* terjadi akibat gangguan pada sistem saraf pusat dan dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat kecacatan, anggota tubuh yang terdampak, serta tipe gangguan gerak (spastik, athetoid, ataxia, tremor, rigid, dan campuran). Sementara itu, kelainan sistem otot dan rangka meliputi polio, muscle dystrophy, kelainan bawaan, infeksi tulang, maupun trauma. Karakteristik anak tunadaksa

umumnya berkaitan dengan keterbatasan mobilitas, koordinasi gerak, serta kebutuhan alat bantu tertentu dalam aktivitas sehari-hari.

4. Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita adalah kondisi kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan perilaku adaptif dan muncul sebelum usia 18 tahun. Secara umum, individu dengan tunagrahita memiliki skor IQ sekitar 70 atau di bawahnya serta mengalami hambatan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktikal. Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita dibedakan menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan. Anak tunagrahita sedang mampu dilatih keterampilan perawatan diri, sedangkan tunagrahita berat memerlukan bantuan penuh dalam aktivitas sehari-hari. Karakteristik utama anak tunagrahita meliputi keterbatasan berpikir abstrak, kesulitan memecahkan masalah, ketergantungan sosial tinggi, serta kemampuan adaptasi yang terbatas.

5. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)

Tunalaras merujuk pada anak yang menunjukkan perilaku menyimpang dari norma sosial dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Gangguan ini dapat ditandai dengan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, suasana hati yang tidak stabil, serta kecenderungan

perilaku agresif atau menarik diri. Anak tunalaras sering menunjukkan hambatan belajar bukan karena keterbatasan intelektual, melainkan karena gangguan regulasi emosi dan perilaku. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan harus menekankan pada pembinaan karakter, konseling, serta penguatan keterampilan sosial.

6. Anak Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana anak mengalami hambatan dalam proses belajar tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung, meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata. Faktor penyebab dapat berupa gangguan neurologis, emosional, maupun faktor lingkungan. Karakteristik anak berkesulitan belajar sangat beragam, mulai dari kesulitan memahami simbol bahasa, gangguan perhatian, hingga hambatan dalam aspek sosial dan motorik. Intervensi yang tepat memerlukan identifikasi spesifik terhadap area kesulitan yang dialami anak.

7. Anak dengan Autisme

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku. Ciri utama autisme meliputi gangguan dalam hubungan interpersonal, keterlambatan atau gangguan bahasa, serta perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan. Anak autis sering menunjukkan

keterpakuan pada rutinitas tertentu, kesulitan memahami ekspresi emosi orang lain, serta minat yang terbatas dan berulang. Tingkat keparahan autisme sangat bervariasi, sehingga layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual.

8. Anak dengan Inteligensi Tinggi (Gifted)

Anak berbakat intelektual memiliki kemampuan akademik yang berkembang lebih cepat dibandingkan teman sebayanya. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif yang tinggi. Namun demikian, anak gifted juga dapat mengalami hambatan sosial-emosional seperti perfeksionisme, mudah bosan, dan kurang sabar terhadap aktivitas rutin. Oleh karena itu, mereka memerlukan program pembelajaran yang diperkaya (enrichment) atau dipercepat (acceleration).

9. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan gejala hiperaktif, inattention (kurang perhatian), dan impulsivitas. Anak dengan ADHD cenderung sulit duduk tenang, mudah teralihkan, sering bertindak tanpa berpikir, serta mengalami kesulitan menyelesaikan tugas. Gangguan ini berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial. Penanganan yang tepat melibatkan pendekatan perilaku, modifikasi lingkungan belajar, serta kolaborasi antara guru dan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak Berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam dengan kebutuhan layanan yang spesifik. Perbedaan dalam aspek sensorik, fisik, intelektual, sosial, dan perilaku menuntut sistem pendidikan yang inklusif dan responsif. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan asesmen individual, adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran diferensiatif, serta dukungan lingkungan yang kondusif agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

2.1.3.2 Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar

Murid Berkebutuhan Khusus

Secara teoretis, terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Guru yang mampu memahami karakteristik murid dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif. Menurut Djamarah (2010), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membangun interaksi edukatif. Interaksi edukatif yang positif dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, interaksi ini menjadi lebih penting karena murid Berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan individual dan penguatan positif yang konsisten. Secara psikologis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow

(1954), yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri menjadi dasar munculnya motivasi. Murid Berkebutuhan khusus sering kali memiliki pengalaman kegagalan akademik atau penolakan sosial, sehingga pemenuhan kebutuhan psikologis melalui pendekatan pedagogik yang tepat menjadi sangat penting. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menciptakan rasa aman dan penghargaan melalui strategi pembelajaran yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru berperan dalam membangun efikasi diri murid melalui pemberian umpan balik positif, tugas yang sesuai tingkat kemampuan, serta pengalaman keberhasilan (*mastery experience*). Hubungan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu ketika peserta didik memperoleh bantuan atau *scaffolding* dari orang yang lebih kompeten. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu mengidentifikasi zona perkembangan murid Berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang tepat. Ketika murid merasa mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan yang proporsional, maka motivasi belajarnya akan meningkat.

Secara operasional, kompetensi pedagogik guru memengaruhi motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus melalui beberapa mekanisme, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran adaptif

Guru yang memahami kebutuhan khusus mampu memodifikasi kurikulum, metode, dan media pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami. Pembelajaran yang sesuai kemampuan akan mengurangi kecemasan akademik dan meningkatkan minat belajar.

2. Strategi pembelajaran diferensiasi

Penerapan strategi diferensiasi memungkinkan setiap murid belajar sesuai gaya dan kecepatannya. Hal ini menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan partisipasi aktif.

3. Umpan balik konstruktif dan penguatan positif

Penguatan positif yang konsisten membantu murid merasa diapresiasi. Sardiman (2018) menyatakan bahwa penghargaan dan penguatan merupakan salah satu faktor eksternal penting dalam membangun motivasi belajar.

4. Iklim kelas yang inklusif dan suportif

Lingkungan belajar yang menerima perbedaan akan meningkatkan rasa percaya diri murid berkebutuhan khusus. Ketika murid merasa diterima, kebutuhan sosialnya terpenuhi, sehingga motivasi intrinsik lebih mudah berkembang.

Guru yang mampu merancang pembelajaran menarik, memberikan evaluasi yang adil, serta membangun hubungan interpersonal yang baik cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih termotivasi. Dengan demikian, secara

konseptual dapat ditegaskan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Hubungan ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dimediasi oleh faktor psikologis seperti rasa aman, efikasi diri, dan pengalaman keberhasilan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar murid Berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif.

2.1.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memahami lebih jauh bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid berkebutuhan khusus, penting untuk meninjau berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema ini. Beberapa studi terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam membina sikap disiplin melalui pengelolaan kelas yang efektif. Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati (2023) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan”. Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Zahra (2025) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Nazar (2024) dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan

Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan khusus pada Bidang Non Akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta” juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis juga memiliki relevansi dengan penelitian Novita (2023) dengan judul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Kelas Inklusi di MA’ari NU Cibereum”. Penelitian terbaru yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis adalah penelitian Adelia (2025) dengan judul “Strategi Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan khusus (Tuna Grahita) di SLB Negeri Kendari”.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai berbagai temuan penelitian di atas, penulis menyajikan rangkuman dalam pada tabel berikut:

No	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	Nurhayati (2023)	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Negeri Lamongan menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunanetra melalui penggunaan metode variatif, media audio dan braille, serta penguatan positif. Strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik tunanetra dalam pembelajaran PAI.	Penelitian ini berimplikasi pada penguatan implementasi kompetensi pedagogik guru di SLB Aisyiyah, dalam pemilihan metode, media adaptif, dan pemberian penguatan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus pada satu kekhususan murid siswa dan hanya berpusat pada satu mata pelajaran saja yakni PAI sedangkan penelitian penulis tidak hanya berfokus pada satu kekhususan murid dan satu mata pelajaran saja.

2.	Zahra (2025)	Strategi Guru dalam Meningkatkan Semangat dan Minat Belajar Peserta Didik di SMPLB Negeri Kepahiang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Kepahiang menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Berkebutuhan khusus melalui penggunaan metode variatif, media pembelajaran adaptif, serta pendekatan personal dan pemberian penguatan positif. Strategi tersebut mampu meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.	Penelitian ini berimplikasi pada penguatan tesis implementasi kompetensi pedagogik guru di SLB Aisyiyah, karena strategi pembelajaran yang diterapkan merupakan bentuk nyata dari kompetensi pedagogik guru. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana tesis di SMPLB Negeri Kepahiang menekankan strategi guru PAI, sedangkan tesis di SLB Aisyiyah menitikberatkan pada implementasi kompetensi pedagogik guru secara lebih luas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.
3.	Nazar (2024)	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non Akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru melalui pendampingan, pemberian motivasi, serta kegiatan nonakademik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa Berkebutuhan khusus mampu meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa.	Penelitian ini berimplikasi pada penelitian implementasi kompetensi pedagogik guru di SLB Aisyiyah, dengan perbedaan pada fokus kajian, yaitu nonakademik di sekolah inklusif dan kompetensi pedagogik guru di sekolah luar biasa. Perbedaan kedua tesis terletak pada fokus kajian, yaitu upaya guru dalam bidang nonakademik di sekolah inklusif dan implementasi kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh di sekolah luar biasa.
4.	Novita (2023)	Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Kelas Inklusi di MA'arif NU Cibereum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru melalui pendekatan inklusif, metode pembelajaran variatif, dan pemberian penguatan mampu menumbuhkan motivasi belajar Bahasa Arab pada siswa kelas inklusi di MA'arif NU Cibereum.	Penelitian ini berimplikasi pada penguatan tesis implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah, karena upaya guru dalam memotivasi siswa merupakan bagian dari penerapan kompetensi pedagogik. Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus kajian, yaitu pembelajaran Bahasa Arab di kelas inklusi pada jenjang MA dan implementasi kompetensi pedagogik guru secara menyeluruh di SLB pada siswa berkebutuhan khusus.
5.	Adelia (2025)	Strategi Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita melalui metode sederhana, pembelajaran bertahap, dan penguatan positif	Penelitian ini berimplikasi pada implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah, karena strategi pembelajaran yang diterapkan guru

		khusus (Tuna Grahita) di SLB Negeri Kendari.	mampu meningkatkan motivasi belajar anak Berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kendari.	merupakan bentuk konkret dari implementasi kompetensi pedagogik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian, di mana tesis di SLB Negeri Kendari menitikberatkan pada strategi guru bagi anak tunagrahita, sedangkan tesis di SLB Aisyiyah mengkaji implementasi kompetensi pedagogik guru secara lebih luas pada berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus.
--	--	--	---	--

2.2 Kerangka Berfikir

Pendekatan masalah dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan model IPOO (Input, Process, Output, Outcome) untuk memahami secara komprehensif bagaimana kompetensi pedagogik guru diimplementasikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Model ini dipilih karena mampu menggambarkan alur hubungan antara faktor awal (input), proses pelaksanaan pembelajaran, hasil langsung yang dicapai (output), serta dampak jangka panjang (Outcome) terhadap motivasi belajar murid.

1. Input

Pada tahap input, penelitian memfokuskan perhatian pada berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik. Faktor tersebut mencakup latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, pelatihan yang pernah diikuti terkait pendidikan inklusi

atau pendidikan khusus, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang mendukung kebutuhan murid. Selain itu, karakteristik murid berkebutuhan khusus, seperti kemampuan kognitif, hambatan perkembangan, dan gaya belajar, juga menjadi input penting yang perlu diperhatikan karena keberagaman ini menentukan perlunya pendekatan pedagogik yang adaptif. Input yang perlu diperhatikan pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Kompetensi dan kualifikasi guru
- b. Karakteristik murid berkebutuhan khusus
- c. Lingkungan pembelajaran
- d. Dukungan institusional dan sosial

2. Proses

Tahap proses menggambarkan bagaimana guru menerapkan kompetensi pedagogik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Proses ini meliputi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid berkebutuhan khusus, mengadaptasi kurikulum, memilih metode dan strategi pembelajaran diferensiasi, serta menggunakan media pembelajaran yang relevan. Selain itu, proses juga mencakup interaksi edukatif antara guru dan murid, seperti cara guru memberikan instruksi, pendampingan, motivasi, serta evaluasi pembelajaran yang bersifat individual dan berkelanjutan. Fokus pada tahap ini adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru benar-benar diwujudkan

dalam praktik nyata, bukan hanya secara teoretis. Proses inti yang dilaksanakan pada penelitian ini terdiri dari proses sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran seperti analisis kebutuhan murid, adaptasi kurikulum, pemilihan metode diferensiasi, media adaptif.
- b. Pelaksanaan pembelajaran seperti interaksi edukatif guru–murid, penggunaan metode variatif, strategi komunikasi, manajemen perilaku, pemberian motivasi.
- c. Evaluasi dan tindak lanjut seperti asesmen yang disesuaikan, umpan balik, refleksi guru, tindak lanjut, dan dokumentasi perkembangan motivasi murid.

3. Output

Output dari implementasi kompetensi pedagogik guru terlihat pada respons dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Dalam konteks murid berkebutuhan khusus, output ini dapat berupa peningkatan keaktifan murid dalam mengikuti kegiatan belajar, kemampuan mereka dalam memahami materi sesuai kapasitasnya, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Output juga dapat terwujud dalam bentuk perubahan perilaku belajar, seperti meningkatnya perhatian, kerjasama, dan inisiatif murid dalam menyelesaikan tugas. Tahap ini mencerminkan hasil langsung dari penerapan kompetensi pedagogik guru. Output yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

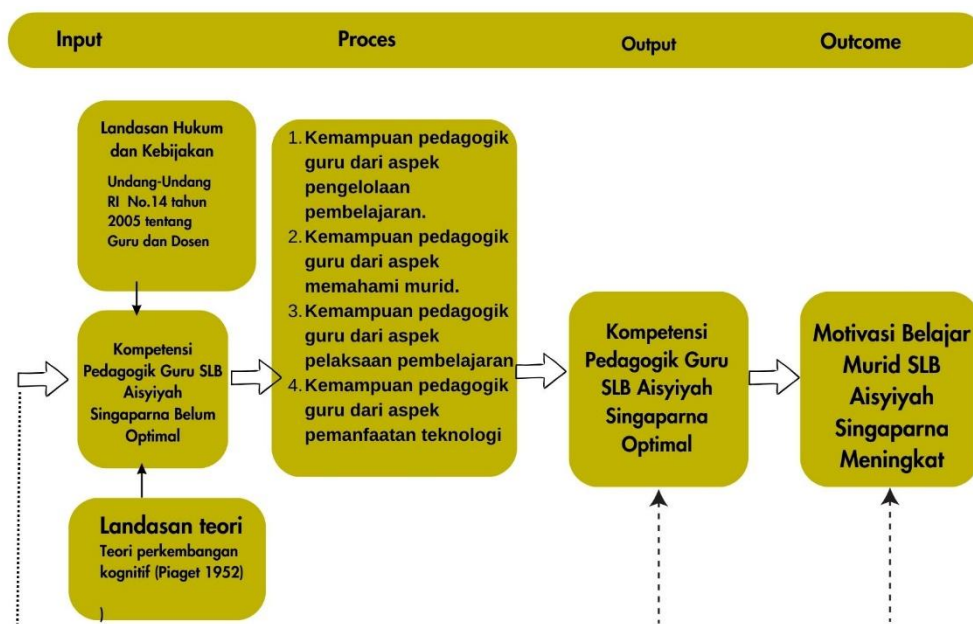
- a. Perubahan perilaku belajar murid (Behavioral Engagement) sehingga lebih fokus, aktif, dan menurunnya perilaku mengganggu.
- b. Peningkatan keterlibatan dan partisipasi murid (Learning Participation) sehingga murid lebih terlibat, antusias, dan berinisiatif dalam belajar.
- c. Peningkatan pemahaman atau hasil belajar awal (Initial Learning Results) sehingga pemahaman meningkat, tugas terselesaikan lebih baik, kemampuan dasar berkembang.

4. Outcome

Outcome merupakan dampak jangka panjang yang menjadi tujuan utama penelitian ini, yaitu meningkatnya motivasi belajar murid berkebutuhan khusus. Motivasi yang dimaksud mencakup motivasi intrinsik, seperti rasa percaya diri, ketertarikan terhadap materi, dan kesadaran belajar, maupun motivasi ekstrinsik, seperti usaha lebih besar dalam menyelesaikan tugas dan keinginan untuk mencapai prestasi. *Outcome* ini menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara efektif dan relevan dengan kebutuhan murid. Dengan *Outcome* yang positif, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna dan mampu mendukung perkembangan murid secara optimal.

Outcome yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

- a. Motivasi belajar intrinsik meningkat sehingga rasa ingin tahu, antusiasme, kemandirian, kepercayaan diri.
- b. Motivasi belajar ekstrinsik meningkat sehingga partisipasi aktif, ketekunan, kepatuhan, usaha menyelesaikan tugas.
- c. Perkembangan akademik dan sosial berkelanjutan sehingga peningkatan kemampuan belajar, interaksi sosial, sikap positif terhadap pembelajaran.



Gambar 2.1 Pendekatan Masalah